

**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL THINK PAIR SHARE (TPS) TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES ON THE SUBJECT MATTER IN THE CLASSROOM BATTERY MAINTAINS MOTORCYCLE ENGINEERING GRADE X SMK KARSA MULYA PALANGKA RAYA ACADEMIC YEAR 2015/2016.**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PELAJARAN MEMELIHARA BATERAI DI KELAS X TEKNIK SEPEDA MOTOR (TSM) A SMK KARSA MULYA PALANGKA RAYA TAHUN AJARAN 2015/2016.**

Dian Tafsirudin<sup>1</sup>, Debora<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Palangka Raya

e-mail: Ddtafsirudin@gmail.com, dugau@yahoo.com

**ABSTRACT**

*The cooperative learning is learning model in which individual achievement has been oriented in group accomplishment. A given method was the learning type of Think pair Share. This is an one of learning model providing the chance to each student for showing the personal participation to others. The technical implement way used is thinking-Cooperating-Sharing. By this model, learning atmosphere would be attractive for students invited to discuss in couple term to solve the proposed problems. Learning process is done by giving an opportunity to students for independently thinking and grouping. This research is descriptive type using descriptive method to attempt in describing and interpreting of continuous occurrence. Then research subject was using student of X grade motorcycle engineering (TSM) at SMK Karsa Mulya Palangka Raya at academic year 2015/2016 in which there are samples namely 40 students of whole 118 students investigating by simple random sampling method. The data collection was conducted by test, documentation, observation, and questionnaire form. The test result of instrument from 50 multiple choice questions has obtained 33 accepted questions being the instrument in this research. According to TPS achievement grade analysis of learning model implementation on battery maintenance subject for X grade TSM A SMK Karsa Mulya Palangka Raya, it reached 87.50 %. All in all the learning outcomes of students using Cooperative Learning Model-Think Pair Share Type (TPS) is more increase than conventional learning method for X grade TSM A SMK Karsa Mulya Palangka Raya at academic year 2015/2016.*

**Keywords:** Cooperative Learning Model-Think Pair Share Type, Learning Outcomes.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multi kompetensi manusia harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran hendaknya bisa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia sehingga tercipta pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk bekerja dan studi lanjut, baik bekerja secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha/industri sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati. Oleh karena itu diharapkan tenaga pengajar di SMK harus dapat

meningkatkan kualitas lulusannya agar dapat dipercaya oleh industri dan mempunyai daya saing tinggi. Pengetahuan yang relevan dengan dunia industri harus ditanamkan pada para peserta didik di SMK sebagai bekal masuk ke industri nantinya.

Para siswa SMK banyak dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan dibidangnya. Seperti di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, siswa diberi bekal pengetahuan tentang bagaimana memelihara baterai untuk kompetensi keahlian teknik sepeda motor. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar siswa mengenal secara rinci tentang baterai.

Pada mata pelajaran memelihara baterai khususnya pada materi mengidentifikasi konstruksi baterai, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat bilang kurang. Hal ini diketahui berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II di kelas X Teknik Sepeda Motor SMK Karsa Mulya Palangka Raya diperoleh gambaran kondisi siswa saat proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada materi mengidentifikasi konstruksi baterai yang termasuk dalam materi pelajaran memelihara baterai. Terlihat bahwa pembelajaran cenderung terpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan awal yang dimilikinya dan membuat siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ternyata ketika guru menyampaikan materi pada pelajaran teori, guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode konvensional, guru kurang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran ini. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang ngobrol sendiri, bermain *handphone*, bahkan ada yang keluar masuk saat proses belajar mengajar berlangsung, akhirnya materi yang disampaikan guru kurang di pahami dan diterima dengan siswa. Kurang muncul gejala aktif dari siswa seperti bertanya, mengajukan pendapat, dan menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini menjadikan siswa kurang kreatif dan kurang bisa mengembangkan diri serta sukar untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka peroleh dari pembelajaran pada kehidupan sehari-hari.

Dari hasil belajar siswa kelas X Teknik Sepeda Motor (TSM) A SMK Karsa Mulya Palangka Raya pada materi memelihara baterai, ketuntasan individu masih kurang, karena hasil rata-rata individu dan klasikal belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) nilai yang ditentukan oleh sekolah adalah 70, sedangkan dari hasil wawancara dengan guru yang mengajar materi ini diketahui bahwa nilai ulangan harian siswa banyak yang masih di bawah KKM. Hal ini didukung oleh data ulangan harian siswa dimana nilai rata-rata kelas X TSM adalah 69,68.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran bagi siswa diperlukan model pembelajaran yang terpadu pada hakikatnya, model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok yang aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep. Sehingga siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran dan dapat lebih menarik dalam pembelajaran.

Seorang guru tidak hanya dituntut sekedar menyampaikan ilmu, tetapi harus dapat pula menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pada materi pelajaran memelihara baterai diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan peran siswa secara menyeluruh sehingga kekuatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Pemilihan model pembelajaran tersebut diharapkan mampu meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Menurut Trianto (2010:81). "*Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasang berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa". Model pembelajaran tipe TPS ini juga memiliki beberapa keuntungan. Menurut Buchari (2009:91) menyatakan bahwa "prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas".

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa TPS merupakan teknik sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam mengeluarkan pendapat, dan meningkatkan pengetahuan. Siswa meningkatkan daya pikir (*thinking*) terlebih dahulu, sebelum masuk kedalam kelompok (*shareing*). Pada tipe TPS setiap siswa saling berbagi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru, dan bersama-sama mencari solusinya. Hal ini dapat membantu siswa meninjau dan memecahkan permasalahan dari sudut yang berbeda, namun menuju ke arah jawaban yang sama. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar serta pengetahuan dan sikap siswa terutama pada Materi memelihara Baterai di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pelajaran Memelihara Baterai Di Kelas X Teknik Sepeda Motor (TSM) A SMK Karsa Mulya Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Hakikat Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar (Sagala, 2012: 12).

Anthony Robbins (Trianto, 2010) berpendapat bahwa belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Pandangan Anthony Robbins senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jerome Burnner dalam Romberg dan Kapur, bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya. Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir (Trianto, 2010: 16).

Dimiyati dan Mudjiono (Sagala, 2012) mengemukakan bahwa siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu disekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri. Sedangkan belajar menurut Morgan (Sagala, 2012) adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, dimana dalam prosesnya individu memperoleh pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar melalui proses menciptakan hubungan antara pengetahuan yang sudah dipahami dan pengetahuan yang baru. Belajar juga merupakan proses aktif dimana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir dan segala perubahan yang terjadi pada diri siswa bersifat menetap.

### Pembelajaran

Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2012) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan siswa turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru (Sagala, 2012: 61).

Trianto (2010: 17) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2010: 17).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 (Sagala, 2012) menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hal ini berarti bahwa pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan membangun pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Dunkin dan Biddle (Sagala, 2012) menyatakan proses pembelajaran berada pada empat variabel interaksi yaitu (1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik; (2) variabel konteks (*context variables*) berupa peserta didik; (3) variabel proses (*process variables*) berupa interaksi peserta didik dengan pendidik; dan (4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek

maupun jangka panjang. Knirk dan Gustafson (Sagala, 2012) menyatakan pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu proses sistematis melalui tahap perancangan, pelaksanaan dan evaluasi yang didalam prosesnya terdapat interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dengan harapan terjadinya respon yang baik dari peserta didik sehingga dapat mempelajari suatu kemampuan yang baru. Pembelajaran yang dilakukan umumnya bertujuan untuk membangun pengetahuan baru sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

### Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Sudjana (1991: 22) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley (Sudjana, 1991) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang salah satunya adalah hasil belajar dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989: 39). Faktor dalam diri yang dimaksud adalah perubahan kemampuan yang dimiliki siswa. Sesuai dengan yang dikemukakan Clark (Sudjana, 1989) bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini menunjukkan dalam lingkup sekolah, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran disekolah. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesionalitas yang dimiliki oleh guru baik bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor.

Berdasarkan pendapat para ahli, hasil belajar merupakan proses atau kegiatan untuk mengetahui (mengukur) kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa melalui pengalaman belajar di sekolah. Hasil belajar siswa disekolah dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor kemampuan diri siswa dan faktor pengajaran.

### Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran kooperatif learning dapat didefinisikan sebagai sistem kerja belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (dalam <http://www.WordPress.com>), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*). Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator terlihat jelas.

### TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* (TPS) pada materi pelajaran Memelihara Baterai di kelas X TSM A SMK Karsa Mulya Palangka Raya tahun ajaran 2015/2016.

## JENIS PENELITIAN

Berdasarkan pendekatan, secara garis besar dibedakan menjadi dua macam penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian kali ini, pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan hal-hal yang sedang terjadi atau kejadian yang sedang berlangsung. Karena penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, maka melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi pelajaran memelihara baterai di kelas X Teknik Sepeda Motor (TSM) A SMK Karsa Mulya Palangka Raya tahun ajaran 2015/2016.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Waktunya dimulai dari pengajuan proposal hingga selesai laporan hasilnya. Untuk penelitiannya direncanakan akan dimulai dari bulan April 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang sedang menempuh mata pelajaran memelihara baterai yaitu berjumlah 114 siswa yang terbagi dalam 3 kelas. Dimana kelas X-TSM A berjumlah 40 siswa, kelas X-TSM B berjumlah 36 siswa dan kelas X-TKR yang berjumlah 38 siswa.

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*. Dimana seluruh anggota populasi diberikan peluang yang sama untuk menjadi sampel. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu 40 siswa kelas X-TSM A SMK Karsa Mulya Palangka Raya tahun ajaran 2015/2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas yang mengambil mata pelajaran konversi energi yaitu siswa kelas X TKR yang jumlahnya 33 siswa, kelas XTPM 31 siswa, kelas TSM sebanyak 38 orang, dan X TAB sebanyak 27 orang di SMKN 1 Palangkaraya. Sampel diambil dengan *Random Sample* yaitu pengambilan sampel yang memberikan kesempatan atau peluang yang sama sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan dengan tujuan pengambilan sampel ini.

Kelas yang menjadi sampel pada penelitian ini yaitu kelas X TKR yang jumlahnya 33 siswa, kelas X TPM 31 siswa, di SMKN 1 Palangkaraya.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Lembar pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran berupa observasi. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).
2. Lembar respon siswa (angket) dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Instrumen ini digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dalam penggunaan model pembelajaran *think pair share* (TPS).
3. Instrumen tes hasil belajar (THB) berupa tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda yang disusun dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian (penguasaan) hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS). Sebelum dipergunakan, instrument kognitif terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda instrument yang digunakan dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aktivitas Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh dari tabel 4.1 untuk aktivitas siswa selama pembelajaran menunjukkan bahwa 1) Siswa menjawab salam dari guru rata-rata baik 3,00; 2) Siswa berdoa rata-rata baik 3,00; 3) siswa menjawab pertanyaan gururata-rata cukup baik 2,50; 4) Siswa memahami maksud dari tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru Siswa bersama pasangannya berbagi dan bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah didiskusikan rata-rata cukup baik 2,50; 5) siswa menyimak penjelasan guru rata-rata cukup baik 2,50; 6) Siswa menyimak dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara individu rata-rata cukup baik 2,50; 7) Siswa berpasang dan berdiskusi dengan pasangannya mengenai jawaban dari pertanyaan yang telah dikerjakan 3,00; 8) Siswa bersama pasangannya berbagi dan bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah didiskusikan rata-rata baik 3,00; 9) Siswa mencatat hasil dari pemecahan masalah yang telah dijelaskan oleh guru rata-rata cukup baik 2,50; 10) Siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru rata-rata cukup baik 2,50; 11) Siswa menjawab salam guru rata-rata baik 3,00. Rata-rata keseluruhan dari aktivitas siswa 2,73 data ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa berlangsung dengan baik.

### Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Berdasarkan hasil dari angket respon siswa yang telah diberikan pada point 1 sebanyak 10 orang (31%) siswa menyatakan bahwa tanggapan mereka setuju dalam penyampaian materi menggunakan model TPS, 22 orang (69%) siswa menyatakan sangat setujudengan pembelajaran TPS. Pada point 2 sebanyak 15 orang (47%) siswa meyatakan setuju dengan menggunakan model pembelajaran TPS menjadi mudah termotivasi dalam belajar, 15 orang (47%) siswa menyatakan sangat setuju dengan menggunakan model pembelajaran TPS menjadi mudah termotivasi dalam belajar. Pada point 3 sebanyak 6 orang (19%) siswa menyatakan setuju dengan menggunakan model pembelajaran TPS membuat siswa lebih aktif dalam belajar. sedangkan sebanyak 26 orang (81%) siswa menyatakan sangat setuju dengan menggunakan model pembelajaran TPS membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Point 4 sebanyak 14 siswa (44%) menyatakan setuju dengan menggunakan model pembelajaran TPS membuat siswa lebih akrab dengan teman, Sedangkan sebanyak 14 orang (44%) siswa menyatakan sangat setujudengan menggunakan model pembelajaran TPS membuat siswa lebih akrab dengan teman. Pada point 5 sebanyak 12 orang (37%) siswa menyatakan bahwa mereka setuju dengan cara guru menfasilitasi mereka. Sedangkan 14 orang (44%) siswa menyatakan sangat setuju dengan cara menfasilitasi seperti itu. Point 6 sebanyak 15 orang (47%) siswa menyatakan setujudengan pengajaran menggunakan model pembelajaran TPS pada materi selanjutnya, sedangkan 15 orang (47%) siswa menyatakan sangat setuju dengan pengajaran menggunakan model pembelajaran TPS pada materi selanjutnya.

### Ketuntasan hasil Belajar

Hasil analisis secara singkat disajikan dalam tabel 1. (Tabel data nilai *pretest* dan *posttest* siswa) berikut ini.

**Tabel 1. Tabel Data Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif**

No	Nama siswa	<i>Pretes</i>	Keterangan	<i>Posttest</i>	Keterangan
1	Afan saputra	24	Tuntas	27	Tuntas
2	Andra	24	Tuntas	24	Tuntas
3	Andryanto	18	Tidak Tuntas	24	Tuntas
4	Cristian hendrick A. R	19	Tidak Tuntas	26	Tuntas
5	Dedie	21	Tidak Tuntas	29	Tuntas
6	Dolli	20	Tidak Tuntas	20	Tidak Tuntas
7	Eko ramadhan	19	Tidak Tuntas	25	Tuntas
8	Fauzi rahmat	20	Tidak Tuntas	24	Tuntas
9	Hermi yanto	25	Tuntas	26	Tuntas
10	Ipan saputra	19	Tidak Tuntas	24	Tuntas
11	Jagad abdi alam	21	Tidak Tuntas	25	Tuntas
12	Jeky	25	Tuntas	27	Tuntas
13	Kristoforus la'e	21	Tidak Tuntas	26	Tuntas

14	M. Amaldi	17	Tidak Tuntas	24	Tuntas
15	M. Amin	24	Tuntas	28	Tuntas
16	M. Anwar	20	Tidak Tuntas	22	Tidak Tuntas
17	M. Baihaqi	25	Tuntas	24	Tuntas
18	M. Hermin	18	Tidak Tuntas	21	Tidak Tuntas
19	M. Indra fauzi	19	Tidak Tuntas	27	Tuntas
20	M. Rafi'i	20	Tidak Tuntas	26	Tuntas
21	M. Rizal	17	Tidak Tuntas	20	Tidak Tuntas
22	M. Rizky fauzan	24	Tuntas	27	Tuntas
23	M. Safari	18	Tidak Tuntas	24	Tuntas
24	Muhammad fajar	17	Tidak Tuntas	26	Tuntas
25	Redy rifani	19	Tidak Tuntas	24	Tuntas
26	Rizky bagus A	25	Tuntas	28	Tuntas
27	Rusna melawai J	24	Tuntas	28	Tuntas
28	Setia bakti	25	Tuntas	25	Tuntas
29	Wahid noor H	19	Tidak Tuntas	25	Tuntas
30	Yohanes dicky chandra	22	Tidak Tuntas	26	Tuntas
31	Yokha lesmana	24	Tuntas	24	Tuntas
32	Yusua harfin irawan	25	Tuntas	27	Tuntas
Persentase		<b>37,50 %</b>		<b>87,50 %</b>	

Berdasarkan hasil analisis dari tabel 4.3 terlihat bahwa ketuntasan siswa setelah diberikan *posttest* secara ketuntasan individu banyak yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimum, sedangkan secara ketuntasan klasikal telah mencapai kriteria ketuntasan minimum SMK Karsa Mulya Palangara Raya yang mencapai 87,50 % dari KKM yang harus dicapai yaitu 70%.

## PENUTUP

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang paling dominan adalah memperhatikan penjelasan guru, berfikir secara individu, bekerja secara kelompok atau berpasangan, serta berbagi jawaban di depan kelas dengan seluruh teman kelasnya.

Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memperoleh rata-rata 2,73 dengan kategori baik.

2. Untuk respon siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang paling dominan adalah siswa menyatakan sangat setuju dengan kegiatan pembelajaran berkelompok 81%.
3. Hasil belajar produktif siswa dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan) dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 87,50%. Ditunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat lebih baik jika dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada materi memelihara batrei.

#### SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk guru yang menerapkan Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) agar benar-benar memahami sintaks pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan demikian ketuntasan hasil belajar siswa bisa maksimal.
2. Bagi peneliti yang hendak menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) agar benar-benar memahami konsep materi yang akan diajarkan dengan model tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Arikunto, Suharsimi, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [2]. Dimiyati dan Mudjiono (sagala 2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- [3]. Hamalik, Oemar. (2005), *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan*, Jakarta: PT. Bumi Askara.
- [4]. Nana Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [5]. Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- [6]. Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Kompetensi Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- [7]. Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: PT Kencana Pernada Media Group.
- [8]. Trissan, W. (2015). THE INFLUENCE OF READING INTEREST ON GPA OF STUDENT OF BUILDING ENGINEERING EDUCATION OF PALANGKARAYA UNIVERSITY IN EVEN SEMESTER ACADEMIC YEAR 2012/2013. *BALANGA: Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 3(1), 47-56.
- [9]. Trissan, W. (2015). ANALYSIS OF THE FACTORS INFLUENCING LONG STUDIES AND STUDENT ACHIEVEMENT INDEX EDUCATION OF MECHANICAL ENGINEERING OF PALANGKARAYA UNIVERSITY. *BALANGA: Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 3(2), 63-70.